

BENTUK TARI TEPAK KERATON DI KOTA PALEMBANG PROVINSI SUMATERA SELATAN

Surti Jiwanti

Universitas PGRI Palembang

Jl. Jendral Sudirman Gg. Adebe, Bangkinang, Riau

I Nyoman Chaya

ISI Surakarta

ABSTRAK

Penelitian dengan judul "Bentuk Tari Tepak Keraton Di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan" adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan teori koreografi. Metode pengumpulan data dengan observasi, studi pustaka, dan wawancara. Tari Tepak Keraton merupakan bentuk koreografi kelompok yang berfungsi sebagai penyambutan tamu di Kota Palembang Sumatera Selatan. Dalam koreografinya menyuguhkan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun yaitu *sekapur sirih*. *Sekapur sirih* merupakan simbol penghormatan dan penghargaan terhadap tamu kehormatan. Tema tari yang mengangkat kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam sebagai kerajaan Islam di Palembang dan adanya gerakan silat menjadikan tari ini lebih istimewa daripada tari penyambutan lainnya.

Kata Kunci: bentuk, tari Tepak Keraton.

ABSTRACT

This research entitled "The Form of Tepak Keraton Dance in Palembang, South Sumatera Province" is a qualitative research applying descriptive analysis method with a choreography theory approach. The method of collecting data was conducted by observation, library study, and interview. Tepak Keraton dance form of choreography functions to welcome guests in Palembang, South Sumatera. In its choreography, it presents a tradition which is handed down generation to generation, namely sekapur sirih. Sekapur sirih is a symbol of a respect and an appreciation towards the guests of honour. The theme of the dance presents the glory of Palembang Darussalam Sultanate as Islam Kingdom in Palembang and silat movement which makes this dance more special compared to other welcoming dances.

Keywords: form, Tepak Keraton dance.

A. Pengantar

Penyambutan tamu kehormatan dengan menyajikan tari telah menjadi tradisi masyarakat di Sumatera Selatan. Tari penyambutan yang terdapat di setiap daerah di Sumatera Selatan tidak meninggalkan tradisi sekapur sirih dalam garapan geraknya, termasuk tari penyambutan tamu di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan yaitu tari Tepak Keraton. Selain tari Tepak Keraton sebagai tari penyambutan tamu, terdapat juga tari Gending Sriwijaya dan tari Tanggai. Tari Tanggai biasanya digunakan di dalam acara-acara kemasyarakatan seperti perkawinan, perayaan hari-hari besar nasional dan keagamaan. Sedangkan tari Gending Sriwijaya dan tari Tepak Keraton digunakan khusus untuk menyambut tamu kehormatan. Namun tari Tepak Keraton memiliki keunikan dibandingkan dengan tari

sambut lainnya. Keunikan tersebut terletak pada tema yang mengangkat kejayaan kerajaan Islam di Palembang yakni Kesultanan Palembang Darussalam dan adanya gerakan silat pada garapan gerak tarinya.

Tari Tepak Keraton merupakan tari penyambutan yang kehadirannya terkait dengan keberadaan Kesultanan Palembang Darussalam, yang mencerminkan kehidupan budaya benuansa Islam. Hal ini dapat terlihat dari gerakan dan busana tari Tepak Keraton yaitu menggunakan baju kurung dan syair-syair lagu pada musik tarinya yang berisikan tentang keberadaan Kesultanan Palembang Darussalam.

Tari Tepak Keraton diciptakan oleh Anna Kumari pada tahun 1966 atas perintah Pangdam IV/Sriwijaya untuk menyambut Panglima Komando Daerah Militer (Kodam) IV/Sriwijaya yang baru yaitu Brigadir Jenderal Ishaq Djuarsa. Ada alasan tertentu mengapa Anna Kumari yang ditunjuk sebagai

koreografernya, yakni karena Anna Kumari adalah ketua Tim Kesenian Kodam IV/Sriwijaya pada saat itu dan merupakan satu-satunya pengelola sanggar tari tradisional yang terdapat di kota Palembang pada masa tersebut. (Anna Kumari, wawancara 30 Mei 2013).

B. Bentuk Tari Tepak Keraton

1. Koreografi Tari Tepak Keraton

Istilah koreografi atau komposisi tari sesuai dengan arti katanya, berasal dari kata Yunani *choreia* yang berarti tari masal atau kelompok; dan kata *grapho* yang berarti catatan, sehingga apabila hanya dipahami dari konsep arti katanya saja, berarti catatan tari masal atau kelompok. Koreografi sebagai pengertian konsep, adalah proses perencanaan, penyeleksian, sampai kepada pembentukan (*forming*) gerak tari dengan maksud dan tujuan tertentu (Hadi, 2011: 1).

Dalam wacana tersebut konsep koreografi diartikan sebagai pembentukan atau penyusunan gerak-gerak tari, belum mencakup aspek musik, rias, kostum, properti dan tempat pertunjukannya. Berdasarkan asal katanya, koreografi dipahami sebagai aspek-aspek kebentukan gerak tari yang bersifat kelompok saja.

Istilah koreografi di Indonesia merupakan istilah yang mulai dikenal sekitar tahun 1950, ketika Pemerintah Republik Indonesia mulai giat mengirim misi kesenian ke luar negeri. Sekarang istilah koreografi untuk menyebut sebuah garapan tari sudah biasa digunakan dan istilah koreografer juga sudah banyak digunakan untuk menamakan seorang penggarap atau pengubah tari (Soedarsono, 1978: 9-10).

Koreografi atau komposisi tari dipakai sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dianalisis dari aspek isi, bentuk dan tekniknya; baik untuk tarian tunggal, tarian pasangan maupun tarian kelompok. Jika pengertian tari tunggal adalah tari yang disajikan secara perorangan, tari pasangan sebagai tari yang disajikan berdua, maka tari kelompok adalah tari yang disajikan oleh tiga penari atau lebih. Jika dikorelasikan makna koreografi dengan tari kelompok maka koreografi tari kelompok dapat dimaknai sebagai suatu penataan tari kelompok yang mencakup aspek isi, bentuk dan tekniknya.

Koreografi tari Tepak Keraton memiliki struktur atau rangkaian dalam sebuah pertunjukan tari. Model analisis yang digunakan dalam mengupas koreografi tari Tepak Keraton menggunakan analisis aspek koreografi menurut Y. Sumandiyo Hadi meliputi: (1)

deskripsi tari; (2) judul tari; (3) tema tari; (4) gerak tari yang terdiri dari motif variasi gerak, gerak pengulangan dan gerak perpindahan; (5) musik tari; (6) mode penyajian; (7) penari (jumlah dan jenis kelamin); (8) tata cahaya; (9) rias dan kostum tari; (10) properti dan perlengkapan (Hadi, 2003: 23-95).

a. Deskripsi Tari

Tari Tepak Keraton merupakan tari tradisional kota Palembang yang diciptakan oleh Anna Kumari. Menurut Anna Kumari, tari Tepak Keraton berasal dari kata “*tepak*” dan “*keraton*”. *Tepak* adalah suatu wadah berbentuk trapesium yang berbahan dasar kayu lengkap dengan penutupnya dan dihias motif ukiran Palembang. *Tepak* sebagai simbol penghormatan, artinya dengan *tepak* yang disodorkan merupakan bentuk penghormatan kepada tamu yang disambut. *Tepak* tersebut berisi *sekapur sirih* yang akan dipersembahkan kepada tamu agung. *Sekapur sirih* terdiri dari: kapur, daun sirih, tembakau, sirih, pinang, dan gambir. Jadi, *tepak* yang berisi *sekapur sirih* mengandung makna penghargaan dan penghormatan terhadap tamu kehormatan. Kata “*keraton*” dirujuk dari keberadaan keraton Kesultanan Palembang Darussalam. Dengan demikian maka tari Tepak Keraton adalah bentuk koreografi yang menggambarkan penghargaan dan penghormatan terhadap tamu kehormatan dan menggambarkan kejayaan atau kemegahan kerajaan Islam di Palembang yaitu Kesultanan Palembang Darussalam.

Tari Tepak Keraton merupakan bentuk tari kelompok yang dibawakan penari puteri dengan jumlah sembilan penari, dua pembawa payung, satu pembawa tombak dan satu pemain silat. Sembilan penari terdiri dari satu penari utama pembawa *tepak*, dua penari pembawa *peridon*, dan enam penari pendamping. Pada awalnya penari-penari tersebut adalah keturunan keluarga keraton, namun seiring dengan perkembangan zaman dan makin sulitnya menemukan penari yang masih memiliki garis keturunan bangsawan, penari Tepak Keraton kini dapat ditarikan oleh penari dari kalangan rakyat biasa.

Ciri khas yang membedakan tari Tepak Keraton dengan tari sambut lainnya yang terdapat di Sumatera Selatan adalah seluruh penari termasuk pembawa payung dan tombak adalah puteri dan masih memiliki garis keturunan keraton. Lazimnya pembawa tombak dan payung pada tari sambut lainnya adalah putera, tetapi pada tari Tepak Keraton disajikan oleh penari puteri. Hal ini melambangkan puteri-puteri Palembang yang cantik harus tangkas dan terampil.

Pada zaman Kesultanan Palembang Darussalam, puteri-puteri Keraton harus dibekali dengan keterampilan membela diri. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga diri dari serangan musuh yakni tentara Belanda yang menduduki Palembang pada abad ke-18, sehingga memberikan kesan bahwa seorang puteri keraton tidak hanya cantik dan lemah gemulai tetapi juga harus tangkas, cerdik dan berwibawa (Anna Kumari, wawancara 28 Agustus 2014).

Keistimewaan lain tari Tepak Keraton adalah adanya gerakan silat yang dibawakan oleh seorang puteri. Puteri ini menggambarkan Puteri Kembang Dadar yang mahir beladiri dalam bentuk gerak silat dengan menggunakan pedang atau tombak sebagai propertinya. Puteri yang memperagakan gerakan silat ini harus dari keturunan keraton.

b. Judul Tari

Judul merupakan *tetenger* atau tanda inisial yang biasanya berhubungan dengan tema tarinya. Pada umumnya judul menggunakan sebutan atau kata-kata yang menarik. Akan tetapi, kadangkala sebuah judul dapat juga tidak berhubungan sama sekali dengan tema sehingga dapat mengundang pertanyaan, menggelitik dan penuh sensasional. (Hadi, 2003: 89).

Pemilihan judul sebuah tari oleh koreografer didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain dapat berdasarkan properti yang digunakan dalam tari tersebut, tokoh yang diambil, dan tema tari itu sendiri. Penamaan tari Tepak Keraton oleh koreografernya didasarkan pada properti dan tema tari yang digarapnya, *tepak* dan kejayaan Kesultanan Palembang Darussalam.

c. Tema Tari

Tema dapat dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu maksud atau motivasi tertentu. Dalam penggarapan sebuah tari, apa saja dapat dijadikan tema, seperti misalnya kehidupan sehari-hari, perilaku binatang, cerita rakyat, cerita kepahlawanan, legenda, upacara agama dan lain-lain. Meskipun demikian tema haruslah menampilkan sesuatu yang lazim bagi masyarakat, karena tujuan dari seni adalah komunikasi antara karya seni dengan masyarakat penikmatnya (Soedarsono, 1978: 32).

Pada dasarnya tari merupakan salah satu wujud komunikasi antara seniman dengan masyarakat penikmat tari melalui penari. Dalam sebuah garapan tari terdapat pesan-pesan atau nilai-nilai yang ingin disampaikan seniman. Di samping itu, walaupun apa

saja dapat menjadi tema dari garapan tari tetapi harus ada seleksi tema. Orisinalitas tetap harus dikedepankan dalam berkarya.

Menurut Soedarsono (1978: 10) pembagian tari menurut temanya yaitu tari dramatik atau literal dan tari non dramatik atau non literal. Tari dramatik adalah tari yang bercerita dan terdapat penokohan, misalnya Wayang Wong dari Jawa Tengah, Sendratari, Langendriyan dari Surakarta dan masih banyak lagi. Adapun tari non dramatik adalah tari yang tidak menyampaikan cerita atau drama, seperti tari Pendet dari Bali, tari Tayub dari Jawa Tengah, tari Saman dari Aceh dan lain sebagainya.

Tari Tepak Keraton merupakan jenis tari non dramatik atau non literal, yakni sebuah bentuk persembahan atau penghormatan. Tema tersebut dimaksudkan sebagai penyambutan tamu agung di mana di dalamnya tercermin suasana kejayaan dan kemegahan Kesultanan Palembang Darussalam.

d. Gerak Tari

Tari pada hakikatnya merupakan susunan gerak yang telah mengalami proses penggarapan. Penggarapan gerak tari lazim disebut stilisasi atau distorsi. Berdasarkan bentuk geraknya, tari dibedakan tari yang representasional yaitu tari yang menggambarkan sesuatu dengan jelas, dan tari non representasional ialah tari yang tidak menggambarkan sesuatu secara jelas. Gerak tari dibedakan menjadi gerak maknawi atau *gesture* dan gerak-gerak murni atau *pure movement*. (Dibia dkk, 2013: 32).

Gerak tari meliputi motif gerak, gerak penghubung atau transisi, dan gerak pengulangan. Motif gerak tari Tepak Keraton meliputi:

- 1). Gerakan awal, meliputi: gerak *jalan jinjit*, gerak *borobudur hormat*, gerak *nyaturi majeng-mundur*, gerak *berperi*, gerak *rebah kayu*.
- 2). Gerakan pokok, meliputi: gerak *nago besaung*, gerak *tangkis duduk*, gerak *sembah duduk*, gerak *pencak silat keraton*, gerak *kembang dadar duduk selimpuh*, gerak *gunung mahameru duduk*, gerak *sekapur sirih seulas pinang*, gerak *rebah kayu*.
- 3). Gerak akhir: meliputi: gerak *elang terbang*, gerak *melenggang*, gerak *gunung mahameru*, gerak *silat*, gerak *tangkis*, gerak *puncak keraton*, gerak *melenggang*, gerak *turun duduk*, gerak *sembah*, gerak *jalan jinjit*.

Gerak penghubung atau gerak transisi adalah gerak penghubung dari gerak satu ke gerakan lainnya. Gerak transisi tari Tepak Keraton adalah gerak *silang*.

Selain terdapat motif gerak dan gerak transisi, terdapat juga gerak yang diulang-ulang atau gerak pengulangan seperti: (1) gerak *rebah kayu*; (2) gerak *tangkis*; (3) gerak *sembah*; (4) gerak *kembang dadar*; dan (5) gerak *gunung mahameru*.

Tari Tepak Keraton memiliki 15 ragam gerak, meliputi: *jalan jinjit*, *borobudur hormat*, *silang*, *nyaturi maju-mundur*, *berperi*, *rebah kayu*, *nago besaung*, *tangkis*, *pencak silat keraton*, *kembang dadar*, *gunung mahameru*, *sekapur sirih seulas pinang*, *elang terbang*, *melenggang*, dan *puncak keraton*.

e. Musik Tari

Tari merupakan bentuk ekspresi pengalaman jiwa manusia dengan menggunakan medium pokok gerak. Untuk memperkuat pernyataan ungkap tersebut diperlukan medium bantu seperti musik tari atau karawitan. Sejalan dengan hal tersebut Agus Tasman menjelaskan bahwa pada dasarnya apabila suatu isi atau nilai imajinasi dari penyusun gerak tari yang akan diungkapkan itu sudah cukup terwadahi pada kualitas gerak, maka medium bantu itu tidak diperlukan lagi. Demikian juga halnya termasuk karawitan sebagai medium bantu tidak usah dipergunakan. Meskipun begitu karena sesuai dengan bentuk dan sifat medium gerak itu tidak selalu mampu menampilkan isi secara kaya dan berbagai jenis kemantapan rasa, maka medium bantu termasuk karawitan bisa membantu dan memperkaya rasa dan suasana dari bentuk karya tersebut (Tasman, 1987: 5).

Tari dalam penyajiannya pada umumnya menggunakan musik pengiring karena antara tari dan musik senantiasa berhubungan dalam arti musik bukan sebagai abdi tari, tetapi sebaliknya musik juga jangan sampai mendominir tari. Musik seharusnya betul-betul mendukung kemantapan sehingga musik dalam pertunjukan tari akan memberikan sentuhan-sentuhan emosional.

Soedarsono berpendapat bahwa musik dalam tari bukan hanya sekedar irungan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Musik adalah partner dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi sebuah tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1978: 27).

Banyak tari-tarian yang digarap atas dasar musik yang telah ada. Demikian halnya dengan tari Tepak Keraton yang diiringi dengan lagu yang telah ada, yakni lagu yang berjudul *Enam Saudara*. Pencipta lagu tersebut tidak diketahui, namun ketika digunakan untuk mengiringi tari Tepak Keraton syair lagunya dibuat oleh koreografernya yakni Anna Kumari.

Pada penyajian tari Tepak Keraton lagu *Enam Saudara* dinyanyikan oleh seorang penyanyi puteri, sedangkan musik tarinya dimainkan oleh sembilan orang pemusik laki-laki. Alat musik yang digunakan dalam musik tari Tepak Keraton adalah: (1) Akordion; (2) Biola; (3) Gendang Melayu; (4) Jimbe; (5) Tawak; (6) Ning-nong; (7) Saksopon; (8) Bedug (dua buah); (9) Simbal.

f. Mode Penyajian

Mode penyajian koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis. Kombinasi dua mode penyajian biasanya disebut simbolis-representasional. Pada umumnya sajian tari agar tidak membosankan terdiri dari dua kombinasi tersebut, yaitu simbolis-representasional. (Hadi, 2003: 90-91).

Mode penyajian koreografi representasional mudah dikenali dan dipahami maknanya karena gerak yang muncul adalah gerak-gerak *mimetis* atau gerak-gerak meniru, sedangkan gerak simbolis hampir sulit dikenali maknanya oleh penonton karena menggunakan simbol. Mode penyajian koreografi kelompok tari Tepak Keraton menggunakan kombinasi mode penyajian yaitu simbolis-representasional. Mode penyajian koreografi representasional pada tari Tepak Keraton dapat dikenal pada gerak *elang terbang*. Gerak *mimetis* ini menirukan gerakan elang yang sedang terbang. Begitu juga dengan gerak *sembah* dengan mempertemukan kedua tangan di depan dada, gerak *melenggang*, dan gerak *jalan jinjit*. Gerak simbolis pada tari Tepak Keraton terdapat pada gerak *nyaturi*, *berperi*, *rebah kayu*, *nago besaung*, *tangkis*, *kembang dadar*, *gunung mahameru*, dan gerak *puncak keraton*.

Mode penyajian tari dalam konteks tempat pertunjukan, tari Tepak Keraton dapat disajikan secara *out door* (tempat terbuka) atau *in door* (tempat tertutup), dengan atau tanpa panggung. Terjadi interaksi antara penari pembawa tepak, penari peridon dan tamu kehormatan ketika gerakan *sekapur sirih seulas pinang* (menyodorkan sekapur sirih) dilakukan. Sementara itu tari Tepak Keraton biasanya disajikan dengan posisi penonton dari satu arah (depan) atau tiga arah (kanan-kiri-depan).

g. Penari

Jenis kelamin dan postur tubuh dengan sejumlah penari dalam komposisi kelompok menjadi hal yang perlu dipertimbangkan, baik dalam sajian tari yang bersifat literal (bercerita) bertipe dramatari maupun

non-literal tanpa cerita. Terutama dalam tari yang bersifat literal bertipe dramatari sangat diperlukan penokohan berdasarkan jenis kelamin putra maupun putri, juga penokohan berdasarkan postur tubuh tinggi besar, pendek kecil, gemuk, kurus dan karakter keras, lembut, dan sebagainya. Sajian komposisi kelompok tari yang bersifat non-literal tidak begitu mempersoalkan jenis kelamin, sehingga lebih menguntungkan apabila menggunakan penari yang sama jenisnya maupun postur tubuhnya (Hadi, 2003: 13-14).

Seluruh penari dalam tari Tepak Keraton berjenis kelamin perempuan termasuk pembawa payung dan tombak, menjadi pertimbangan Anna Kumari untuk menciptakan komposisi tari Tepak Keraton terkait dengan jenis garapan tari Tepak Keraton yang bersifat non-literal. Pemilihan penari dengan postur tubuh yang ideal sebagai seorang penari yakni langsing dan tinggi membuat sajian tari Tepak Keraton menjadi lebih menarik.

Konsep jumlah penari ganjil, yakni sembilan dengan ditambah pembawa payung dua, pembawa tombak dua, dan penari silat satu orang berkaitan dengan filosofis tarian itu sendiri. Sembilan melambangkan sembilan ratu di kota Palembang yang terkenal karena kepintaran dan kewibawaannya: (1) Ratu Sinuhun; (2) Ratu Bagus Kuning; (3) Ratu Agung; (4) Putri Kembang Dadar; (5) Putri Dayang Merindu; (6) Putri Rambut Selako; (7) Putri Campa; (8) Putri Raden Ayu Siti Fatimah; (9) Putri Mayang Kuning.

Secara tekstual sembilan penari dengan membentuk pola lantai ujung *mata tombak* atau huruf V menjadikan penari utama pembawa tombak yang berada paling depan menjadi satu pusat perhatian penonton. Dua penari pembawa *peridon* di belakang penari utama di sebelah kanan-kiri, berikutnya enam penari pendamping di belakangnya dengan membentuk huruf V.

Teknik gerakan tari Tepak Keraton dengan motif koreografi kelompok rampak atau *unison* membutuhkan kebersamaan atau kerjasama antar penari agar motif rampak tersebut menjadi kelihatan rapi. Jadi motif *unison* lebih mengutamakan aspek waktu, yaitu unsur kebersamaan para penari menggerakkan gerakan tertentu, di samping keseragaman atau kesamaan gerakan. Ketidaksamaan melakukan gerakan terutama aspek waktunya akan memberi kesan tidak kompak dan motif itu akan menjadi tidak berarti. Motif *unison* tari Tepak Keraton menjadi lebih seragam dengan penggunaan kelompok penari yang sama jenis kelaminnya, yaitu penari puteri dan postur tubuh yang sama pula.

h. Tata Cahaya

Peranan tata cahaya sangat mendukung suatu bentuk pertunjukan tari. Bentuk panggung pertunjukan sudah barang tentu berkaitan dengan penggunaan tata cahaya. Tari Tepak Keraton yang bertema penyambutan tamu biasanya disajikan di atas panggung dengan ketinggian tertentu, atau yang biasa disebut dengan panggung prosenium. Pramana Padmodarmaya menjelaskan bahwa panggung prosenium dibuat untuk membatasi daerah pemeran (penari) dengan daerah penonton. Juga untuk memberikan jarak antara pemeran (penari) dengan penonton. Mengarah ke satu jurusan saja, ke panggung itu agar penonton lebih terpusat ke pertunjukan. Para pemeran (penari) diangkat ke atas suatu ketinggian yang bernama panggung, agar pemeranannya juga terangkat ke atas, maksudnya agar lebih jelas dan memusatkan perhatian penonton. (Padmodarmaya, 1988: 60-62).

Berkaitan dengan pertunjukan tari Tepak Keraton di atas panggung prosenium dan fungsinya sebagai tari penyambutan, jenis tata cahaya *general light* atau lampu cahaya umum sangat tepat digunakan. Lampu cahaya umum adalah lampu yang memiliki cahaya yang memencar sehingga memperkuat rasa keceriaan, senang, dan kemegahan suatu bentuk pertunjukan tari.

i. Rias dan Kostum Tari

Medium bantu sebuah tari berikutnya adalah tata rias dan busana. Tata rias dan busana harus membantu menyatu dan menyangga kekuatan maupun wujud garapan gerak dengan berbagai komponen dan unsurnya sehingga merupakan kesatuan yang utuh (Tasman, 1987: 3).

Tata rias dan busana merupakan medium bantu untuk memperkuat rasa dalam pertunjukan tari. Tata rias pada tari Tepak Keraton menggunakan bentuk tata rias *corrective make-up* terkait dengan tari Tepak Keraton yang bersifat non literal atau tak bercerita dan sebagai tari penyambutan tamu yang dibawakan penari puteri.

Pada umumnya tari tradisional Sumatera Selatan menggunakan jenis *Aesan Pakrangkong* atau *Aesan Gede*. Jenis busana yang dipakai penari tari Tepak Keraton ialah *Aesan Pakrangkong*. Kedua jenis *aesan* tersebut selain sebagai busana tari dan juga merupakan busana pengantin kebesaran Palembang. Hal ini terkait dengan undang-undang yang dibuat oleh Sinuhun Simbur Cahaya tentang diberlakukannya *Aesan Pakrangkong* sebagai busana adat Sumatera Selatan. Berdasarkan undang-undang tersebut *Aesan*

Paksangkong akhirnya menjadi busana tari dan busana pengantin adat Sumatera selatan.

Aesan Paksangkong menggunakan *baju kurung beludru tabur* dan mahkota *Paksangkong*, *Aesan Gede* tidak menggunakan *baju kurung beludru tabur*, tetapi hanya menggunakan *kember songket* yang ditutup *terate*, dan jika *Aesan Paksangkong* menggunakan mahkota *Paksangkong*, *Aesan Gede* menggunakan mahkota *kasuhun*.

Aesan Paksangkong terdiri dari *baju kurung bludru tabur*, *sewet songket*, *terate*, *selempang*, *pending*, *gelung malang*, *mahkota paksangkong*, *cempako*, *sundur*, *sumping*, *antingan*, *gandik*, *gelang kano*, *gelang sempuru*, *gelang gepeng*, *kalung kebo munggah*, dan *kuku tanggai*.

Jenis tata rias penari silat adalah *corrective make up* dan menggunakan kostum *Busana Sultan* yang melambangkan bangsawan Palembang. Kostum ini terdiri dari: (1) celana panjang; (2) *kutang*; (3) *rumpak merah*; (4) baju lengan panjang. Aksesoris yang digunakan pemain silat cukup sederhana dengan menggunakan *gandik*, *sumping*, dan *cempako*, sedangkan propertinya adalah pedang.

j. Properti dan Perlengkapan

Properti sebagai salah satu medium bantu tari sangat diperlukan dalam penyajian tari. Properti yang digunakan dalam penyajian tari Tepak Keraton antara lain: *kuku tanggai*, *tepak*, *peridon*, payung, tombak dan pedang. *Kuku tanggai* terbuat dari kuningan yang memiliki keindahan dan kelentikan jari penari. *Kuku tanggai* yang berjumlah delapan buah dipasang di jari-jari tangan penari kecuali ibu jari.

Tepak yang berbentuk kotak dari bahan kayu berhiaskan ragam ukiran Palembang. *Tepak* berisi perlengkapan untuk menginang atau menyirih yang terdiri dari sirih, gambir, pinang, daun sirih dan kapur sirih. Sekapur sirih yang dipersembahkan kepada tamu kehormatan melambangkan penghormatan tuan rumah terhadap tamu.

Properti yang digunakan pada tari Tepak Keraton berikutnya adalah *peridon*. *Peridon* dibuat dari kuningan yang berbentuk guci kecil yang memiliki fungsi sebagai tempat membuang sisa sirih setelah tamu melakukan nyirih. Jumlah *peridon* dua buah dan dipegang oleh penari pendamping.

Payung kebesaran dan tombak yang digunakan pada tari Tepak Keraton melambangkan perlindungan dan pengayoman. Payung yang digunakan berjumlah dua buah, dan tombak satu buah.

2. Urutan Penyajian Tari Tepak Keraton

Urutan penyajian tari Tepak Keraton dibagi atas tiga tahap, yaitu: (1) persiapan, (2) pertunjukan, dan (3) penutup.

a. Persiapan

Pada tahap ini para pemain musik mempersiapkan alat musik berkoordinasi dengan panitia bagian tata suara. Pengecekan alat musik, penataan letak alat musik, dan pengecekan suara sangat penting dilakukan agar penyajian tari dapat berjalan dengan lancar. Begitu juga dengan properti meja tepak yang berfungsi untuk meletakkan tepak diletakkan pada tempatnya di atas panggung. Setelah itu pemain musik mempersiapkan diri dengan rias dan pemakaian kostum.

Sementara itu seluruh penari, dan penyanyi melakukan persiapan dengan rias di tempat khusus yang biasanya disediakan di balik panggung. Dalam merias penari yang berjumlah tiga belas dan seorang penyanyi diperlukan beberapa perias yang telah berpengalaman. Para penari dilatih untuk saling membantu dalam proses pemakaian kostum. Jadi kekompakan dan kebersamaan tidak hanya terlihat di atas panggung namun juga di balik panggung. Hal ini memiliki tujuan agar para penari dan seluruh pendukung dapat memaknai arti sebuah kebersamaan.

Setelah persiapan merias selesai maka seluruh pendukung melakukan *briefing* dan doa bersama secara singkat yang dipimpin Anna Kumari selaku koreografer tari dengan maksud agar pementasan dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya para penari menuju ke bagian samping kanan dan kiri panggung sesuai dengan urutan pola lantainya, sedangkan penyanyi dan pemain musik menuju tempatnya masing-masing. Untuk bloking panggung biasanya dilakukan ketika gladi bersih yang diselenggarakan sehari sebelum pementasan.

b. Pertunjukan

Pertunjukan tari Tepak Keraton diawali dengan musik intro lagu Enam Saudara. Pada saat itu penari melakukan lari jinjit dari samping kanan dan kiri panggung memasuki arena panggung, lalu membentuk pola lantai huruf V. Adapun penari utamanya yang pembawa tepak berada paling depan.

Berikutnya penari melakukan gerakan awal yang meliputi: (1) gerak *hormat*, (2) gerak *nyaturi majeng-mundur*, (3) gerak *berperi*, dan (4) gerak *rebah kayu*. Gerak pokok yang terdiri dari: (1) gerak *nago besaung*, (2) gerak *tangkis duduk*, (3) gerak *sembah duduk*, (3) gerak *pencak silat keraton*, (4) gerak

kembang dadar duduk selimpuh, (5) gerak *gunung mahameru duduk*, (6) gerak *sekapur sirih seulas pinang*, dan (7) gerak *rebah kayu*. Pada saat pemain silat melakukan gerak pencak silat keraton, penari seluruhnya duduk simpuh dengan posisi tangan sembah dan kepala menoleh kanan kiri seiring dengan musik pengiringnya. Gerak pencak silat keraton dengan menggunakan pedang meliputi gerak pukul, tangkis dan tendang. Pada bagian gerak ini musik lagu Enam Saudara berhenti sesaat dan berganti dengan irungan musik dengan tempo cepat dan hanya alat musik ritmis yang dimainkan yaitu gendang melayu, jimbe, ning nong, dan simbal.

Setelah gerak pencak silat keraton, berikutnya adalah gerak kembang dadar duduk selimpuh. Pada gerakan ini pemain silat tetap melakukan gerakan silat namun dengan tempo gerak yang lambat sesuai dengan tempo lagu yang mengiringinya. Gerak silat berhenti ketika penari berjalan mendekati tamu kehormatan untuk melakukan sekapur sirih.

Saat penari pendamping melakukan gerak *gunung mahameru duduk*, penari utama pembawa *tepak* membuka penutup *tepak* dan mengambil *tepak*, dan penari pembawa *peridon* mengambil *peridon*. Lalu berdiri dan berjalan mendekati tamu kehormatan dengan didampingi pembawa payung pada sisi kanan dan kiri penari pembawa *peridon*. Suasana gembira, bahagia dan penuh keramah-tamahan terpancar pada gerak *sekapur sirih seulas pinang* ini. Penari pembawa *tepak* menyodorkan *tepak* dengan sikap badan sedikit merendah dan kepala menunduk. Sikap ini menunjukkan kerendahan hati tuan rumah saat menyambut tamu kehormatan. Tamu yang paling utama dan memiliki jabatan tertinggi akan mendapat kesempatan pertama mengambil sekapur sirih, disusul dengan tamu kehormatan berikutnya. Setelah selesai gerakan ini penari kembali menunduk, berjalan mundur lalu berbalik kembali ke tempat semula.

Pada gerak akhir penari melakukan: (1) gerak *elang terbang*, (2) gerak *melenggang*, (3) gerak *gunung mahameru*, (4) gerak *silat*, (5) gerak *tangkis*, (6) gerak *puncak keraton*, (7) gerak *melenggang*, (8) gerak *turun duduk*, (9) gerak *sembah*, dan (10) gerak *jalan jinjit*.

Pola lantai yang ditata Anna Kumari pada tari Tepak Keraton terpola dalam satu bentuk, yaitu bentuk huruf V atau membentuk *mata tombak* dengan ujung yang lancip pada satu arah. Pola lantai ini memiliki makna religi yang tinggi, yakni bahwa Tuhan itu Esa, Tuhan yang harus disembah dan ditinggikan. Gambar beikut ini adalah posisi penari yang membentuk pola lantai berbentuk huruf V.

c. Penutup

Pada bagian penutup ini setelah penari, penyanyi dan pemain musik meninggalkan arena panggung, mereka akan saling berjabatan tangan sebagai ungkapan gembira dan tanda terima kasih atas kerja samanya. Begitu pula dengan pimpinan grup dan seluruh pendukung pertunjukan tari Tepak Keraton akan lebur dalam suasana kegembiraan setelah pertunjukan usai.

Setelah itu seluruh penari menghapus riasan dan melepas aksesoris. Pada bagian ini kerjasama antar penari dan perias tetap diperlukan supaya semuanya dapat berjalan dengan baik. Setelah busana dan aksesoris ditata dan dipastikan lengkap semua yang terlibat dalam pementasan pulang menuju rumah masing-masing.

C. Kesimpulan

Pertama, tari Tepak Keraton merupakan bentuk koreografi kelompok yang berfungsi sebagai penyambutan tamu di Kota Palembang Sumatera Selatan.

Kedua, sebagai bentuk penghormatan tamu tari Tepak Keraton menyuguhkan tradisi yang diwariskan secara turun temurun, yaitu *sekapur sirih*.

Ketiga, keistimewaan tari Tepak Keraton terdapat pada tema yang mengangkat kejayaan kerajaan Islam di Palembang yaitu Kesultanan Palembang Darussalam dan garapan gerak silat.

Keempat, tari Tepak Keraton dibawakan oleh penari puteri, termasuk pembawa tombak dan payung. Hal ini berbeda dengan tari sambut lainnya bahwa pembawa payung dan tombak adalah putera.

KEPUSTAKAAN

Agus Tasman. 1987. *Karawitan Tari Sebuah Pengamatan Tari Gaya Surakarta*. Surakarta.

Alfian (ed). 1985. *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Jakarta: Gramedia.

Anna Kumari. 2010. *Bahan Ajar Tari Daerah Setempat II Tari Tepak Keraton*. Palembang: Universitas PGRI Palembang.

Berger, Asa Arthur. 2005. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Depdikbud. 2013. "Tari Sambut di Sumatera Selatan". Makalah. Palembang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- _____. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- _____. 2011. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Djohan Hanfiah. 2005. *Sejarah Keraton-Keraton Palembang Kuto Gawang*. Palembang: Pratama.
- K. Langer, Suzanne. 1988. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni tari Indonesia.
- Ki Agus Mahmud Imran . 2004. *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Lintani, Vebri Al, dan Isnayanti Syafrida. 2012. *Tari Gending Sriwijaya*. Palembang: Dewan Kesenian Palembang.
- Pramana Padmodaryana. 1988. *Tata dan Teknik Pentas*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmat Subagya. 1981. *Agama Asli Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Sastrapratedja. 1982. *Manusia Multi Dimensional*. Jakarta: Gramedia.
- Soedarsono. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan Dan Komposisi Tari*.
- Sumandiyo Hadi. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: elKAPHI.
- Sungkowo Soetopo. 2009. "Tari Nasib SMP Negeri 2 Palembang: Kajian Struktur Dan Makna Simbolis". Tesis. Surakarta: ISI Surakarta.
- Yudhy Syarofie. 2013. *Tari Sambut di Sumatera Selatan Palembang, OKU, dan Lubuk Linggau*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pengembangan Budaya Sumatera Selatan.
- _____. 2013. *Pakaian Adat Pengantin*, Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pengembangan Budaya Sumatera Selatan.
- _____. 2013. *Songket Palembang*, Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Kegiatan Pengembangan Budaya Sumatera Selatan.
- Yulie Sudartati. 2004. "Pembentukan dan Perkembangan Tari gending Sriwijaya dalam Kajian Koreografi Dan Makna Simbolis". Tesis. Surakarta: ISI Surakarta.